MENGASIHI YANG DIA KASIHI

MEMAKNAI KETUHANAN KRISTUS DALAM KESEHARIAN

GILBETH P. SAPUTRA

QRCBN : 62-8610-1393-239

Judul buku: *Mengasihi yang Dia Kasihi: Memaknai Ketuhanan Kristus dalam Keseharian*

Penulis: Gilbeth Pramana Saputra

Penerbit: Deus Vult Publisher

Tahun terbit: 2026

Kota buku diterbitkan: Malang

QRCBN: 62-8610-1393-239

Buku ini dipersembahkan kepada mereka yang rindu mengenal, dan mengasihi Tuhan Yesus. Jika saudara tergerak ingin terlibat dalam pelayanan ini. Saudara boleh terlibat melalui transfer ke rekening pelayanan kami:

Mandiri 1440018276516 a.n Bina Manusia Seutuhnya

Catatan: silakan dibagikan secara gratis kepada mereka yang membutuhkan namun tidak mampu membeli buku ini. Mohon jangan disebarkan dengan motif komersil!

Daftar Isi

Salam 3

"Apakah Engkau Mengasihi Aku?" 6

Mengapa Hidup Harus Bermakna? 12

Mereka-reka Makna di Balik Kenyataan 18

Penutup 27

Salam

Selamat untuk saudara yang sudah membaca dua edisi buku sebelumnya! Sekarang di buku yang sedang saudara baca, tulisan ini merupakan edisi yang terakhir tentang memaknai Kristus melalui keseharian. Tidak terasa tahun 2025 sudah berakhir, dan kita berhasil melewatinya. Ijinkan saya bercerita sedikit apa yang Allah ajar kepada saya selama tahun lalu bergulir. Bagi saya, tahun 2025 adalah tahun tercepat yang saya lewati daripada tahun-tahun sebelumnya – entah apa penyebabnya. Padahal kita memiliki jumlah durasi yang sama per harinya. Tetapi, realitanya ada keragaman kesan tentang waktu – ada yang merasa lambat, cepat atau biasa saja. Intinya, saya menikmati setiap didikan Allah selama tahun 2025. Saya berharap juga bahwa saudara boleh belajar, dan menikmati sesuatu pada tahun lalu. Walaupun kalau boleh jujur, bagi saya tahun lalu begitu berat juga setiap tantangan yang dihadapi. Pelajaran berharga yang saya peroleh selama tahun 2025 berkaitan tentang hidup berhikmat menyikapi kenyataan kehidupan yang terjadi.

Berhubungan tentang hikmat. Hikmat merujuk kepada pengertian. Bukan merujuk

seberapa pintar, banyaknya pengetahuan yang diketahui. Hikmat berbicara selalu tentang kualitas. Hikmat ialah kepekaan tajam menyikapi realita kehidupan, yang mana orang lain tidak sadar. Penerapan dari pelajaran berharga menyambut tahun 2026 dengan penuh kesadaran adalah berjaga-jaga. Masa lalu hadir di masa kini melalui **ingatan**. Masa depan hadir di masa kini melalui **harapan**. Masa kini sungguh hadir di masa kini melalui **perhatian** (*attention*):

> *Mazmur 90: 12 - "Ajarlah kami menghitung hari-hari kami, supaya kami beroleh hati yang berhikmat"*

Resolusi saya sendiri tidak *muluk-muluk*. Mengutip kalimat Prof Joas Adiprasetya dalam buku Raja yang Menderita, halaman 11. Kalimat tersebut saya gunakan menjadi resolusi saya secara pribadi ingin saya capai:

> *"Sebaik apa pun masa lalu, ia tidak akan bermakna jika **masa kini** Anda kacau, seindah apa pun **mimpi** Anda, hanya omong kosong jika **masa kini** Anda tidak diisi secara bermakna"*.

Sesuai judul buku ini, saya mengajak pembaca untuk mengisi kehidupan saudara dengan hal yang bermakna. Itu sebabnya trilogi buku ini menekankan bagaimana kita memaknai sesuatu,

secara khususnya memaknai keyakinan kita sebagai pribadi yang menyembah Tuhan Yesus. Kali ini kita akan memaknai kasih berdasarkan ketuhanan Kristus. Mungkin saudara pernah mengalami kejenuhan ketika menjalankan rutinitas yang terlihat monoton. Sebenarnya bukan aktifitas yang memicu terjadinya kebosanan. Kosong, dan kurangnya makna di dalam rutinitas lah yang memicu kita merasa jenuh. Kita bukan mesin, segala sesuatu bergulir mengarah kepada tujuan, ada arti di dalamnya. Melewati buku ini, tujuan kita memaknai kasih dalam buku ini tidak terlepas mendorong pembaca agar menemukan makna utuh yang ada dalam setiap akttifitas rutin kita.

Masih dengan harapan yang sama. Semoga saudara yang terkasih semakin mengasihi Kristus dengan sepenuh hati. Sebab Kristus sudah lebih dahulu mengasihi kita.

1

"Apakah Engkau Mengasihi Aku?"

Setelah Kristus bangkit dari kematian. Selama 40 hari Ia menampakan diri kepada banyak orang, berinteraksi dengan murid-muridNya. Tuhan yang Alkitab ajarkan adalah Allah yang maha tinggi, di saat bersamaan juga Ia rela menundukkan diriNya. Pribadi yang tidak terbatas itu memikul natur yang terbatas berupa inisiatifNya berinkarnasi menjadi manusia. Dari peristiwa natal hingga kenaikan Kristus, kita dapat memahami bahwa Allah kita adalah Tuhan yang berbaur dengan manusia – sesuai dengan namaNya, Imanuel, Allah beserta kita. Dia tinggal bersama-sama, dan di tengah kita. Masih ingatkah saudara janji Kristus kepada kita yang tercatat di Matius 28:19-20, janji yang Ia berikan sebelum naik ke surga? Ia sendiri yang senantiasa menyertai kita! Allah kita adalah Tuhan yang senang hidup membersamai orang-orang.

Dari banyaknya interaksi Allah dengan orang-orang yang terdokumentasikan oleh Alkitab.

Mari kita sorot kepada salah satu interaksi Tuhan Yesus dengan Petrus. Interaksi itu tercatat di Yohanes 21: 15-25.

Ketika para murid mengetahui bahwa junjungan yang mereka taati telah mati tersalib. Kelihatannnya para murid kembali pada rutinitas awal mereka sebagai nelayan. Kehidupan selanjutnya yang kelihatan seolah "kembali ke setelan awal" sebelum menjadi murid Yesus. Petrus, dan teman-teman seperguruan yang dimuridkan oleh Yesus kembali ke danau Galilea untuk mencari ikan – kelihatannya mereka mencari ikan pada malam hingga siang hari. Sayangnya meski panas matahari sudah di atas kepala. Mereka tidak mendapatkan seekor ikan apapun. Tiba-tiba ada seorang Pria berdiri di tepi danau, lalu Ia berteriak kepada murid-murid Yesus itu: "adakah kalian mempunyai lauk pauk untuk dimakan?" tentu saja tidak ada. Setelah mengetahui bahwa mereka tidak membawa hasil dari danau. Pria itu memerintahkan mereka melempar kembali jala ke dalam danau. Alhasil mereka mendapatkan banyak ikan.

Hingga mereka mendapatkan tangkapan yang melimpah. Satu-satunya murid Yesus yang peka siapa Pria yang memerintahkan mereka melempar jala itu adalah Yohanes bin Zebedeus: "Itu Tuhan!". Mungkin sekali Yohanes merasa *déjà*

vu atas peristiwa yang Ia alami pada waktu itu. bagaimana tidak, rangkaian peristiwa yang terjadi sangat persis dengan kisah awal mereka berjumpa pertama kali dengan Yesus di danau Galilea - pada momen itulah Petrus, Yohanes, Yakobus, dan teman-teman lain menanggapi ajakan Yesus menjadi penjala manusia. Ingatan yang melekat di dalam Yohanes yang memicu dirinya segera sadar bahwa Tuhan hadir di tengah mereka. Yesus mengajak mereka makan bersama. Tidak ada satu murid pun yang bertanya apakah yang mereka lihat adalah betul-betul Yesus atau orang lain, atau setan. Mereka tahu persis itu adalah Yesus.

Kembali ke Petrus. Tuhan membuat interaksi khusus dengan dirinya. Tiga kali Kristus melemparkan pertanyaan yang sama kepada Petrus: "apakah engkau mengasihi Aku? Gembalakanlah domba-dombaku! Pertanyaan yang sama itu selalu diiringi dengan perintah "gembalakanlah domba-dombaku!". Saat pertanyaan, dan perintah terakhir dilontarkan, sontak Petrus menangis, sambil menjawab: Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau". Ada makna terselubung mengapa Kristus mengajukan pertanyaan, dan perintah sebanyak tiga kali. Secara tersirat, Kristus menginginkan keseriusan, dan komitmen kasih Petrus kepada dirinya secara utuh.

Itu sebabnya setelah pertanyaan dikonfirmasi melalui jawaban, selanjutnya ialah melakukan perintah sebagai wujud jawaban itu – kalau diparafrasekan akan jadi begini: "*kalau kamu memang betul mengasihi Tuhan, rawatlah anak-anak Tuhan*". Dahulu Petrus adalah murid yang pengecut, dan munafik. Dia pernah berjanji tidak akan meninggalkan Yesus. Namun, ketika Kristus ditangkap, Petrus lari, dan menyangkal status dirinya sebagai murid Yesus. Setelah bertemu Yesus pasca kebangkitan, ada semacam kekuatan yang memicu Petrus sehingga terjadi perubahan. Di kitab Kisah Para Rasul, justru Petrus dengan berani menceritakan siapa itu Yesus di ruang publik. Sampai akhir hayatnya, Petrus tidak pernah lagi menyangkal keyakinannya.

Penerapan

Mari kita merefleksikan diri kita berdasarkan kisah interaksi Tuhan dengan Petrus. Tuhan memberikan daya kepada mereka yang tidak berdaya. Bukankah kita juga berpotensi jatuh ke dalam kegagalan jika didesak oleh situasi yang mendesak? - seolah-olah merasa sendiri. Mungkin mereka lupa kalau Kristus pernah berjanji akan selalu hadir di tengah mereka (Matius 18:20). Ketika merasa bahwa Tuhan tidak menyertai kita. Kita justru seolah-olah lupa terhadap janji Allah yang

pernah diberikan. Akibat dari seolah lupa terhadap janji Allah menghasilkan kelesuan.

Pertanyaan yang sama diperuntukkan kepada masing-masing: apakah engkau mengasihi Kristus dengan sepenuh hati? Jika iya, "gembalakanlah domba-dombaKu!". Kita tidak harus menjadi seperti Pendeta, Penginjil atau profesi gerejawi apapun. Kehadiran kita di tengah-tengah orang yang butuh kehangatan kasih, sedang putus asa merupakan peran gembala yang dapat kita terapkan.

Di dalam dunia masa kini yang kian cenderung individualis, apatis terhadap sekitar. Perintah Yesus mendobrak ego kita agar kembali sadar apa kodrat kita sebagai manusia yang sadar atas kehadiran manusia lain di sekitar. Kita diajak menghidupi yang Tuhan Yesus lakukan sampai sekarang, merangkul mereka yang membutuhkan rangkulan kita.

Jika dipikir-pikir lagi. Tidak ada manusia yang sungguh-sungguh murni bergantung pada diri sendiri. Kita lahir, butuh dirawat orang lain. Kita bisa menggunakan tubuh kita, diajarin oleh orang tua. Kita bisa memenuhi kebutuhan hidup, didukung orang lain. Mati pun, orang lain lagi yang

memandikan dan menyemayamkan di peristirahat terakhir.

Lihatlah sekeliling saudara, kira-kira siapakah yang merindukan kehadiran kita sebagai perpanjangan tangan kasih Allah yang ada di dalam saudara?

2

Mengapa Hidup Harus Bermakna?

Memang ada baiknya kita harus mempertanyakan tema utama buku ini. Mengapa hidup kita harus bermakna? Apa yang menjadi keharusan hidup kita semestinya diisi oleh yang disebut makna? Kita akan bahasa dari sisi umum dahulu, kemudian melanjutkannya pada sisi khusus, menurut terang Allah.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mendambakan tujuan hidup atas kehidupan. Tidak berhenti hanya pada tujuan, secara alamaiah bahwasanya manusia mereka-reka apa arti di balik peristiwa yang terjadi yang mengitarinya. Pencarian terhadap makna sekaligus penanda yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Yogita Aggarwal dalam artikel blognya yang berjudul The Importance of Meaning in Life menandaskan bahwa melalui penemuan makna hidup, manusia dapat memahami siapa dirinya. Saya menafsirkan kalimat Aggarwal, letak

pentingnya mencari makna hidup sebagai bagian pengenalan terhadap diri sendiri.

Menurut Aggarwal, makna hidup berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan hidup. Contoh yang menggambarkan pernyataan Aggarwal ini tidak sulit kita temukan. Kita ambil contohnya di dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan, ada 4 orang yang mempunyai pekerjaan nyaman yang sama, rumah di daerah yang sama dan gaji yang sama – kita asumsikan gajinya di atas UMR. Namun, saat diperhadapkan keterpurukan, rupanya berdasarkan banyaknya kesamaan yang dipunyai 4 orang itu, tidak menjamin responnnya menilai keterpurukan juga seragam – ada yang bersyukur, ada yang mengutuki Tuhan, ada yang tidak bisa berkomentar, bahkan adapun yang meremehkan keterpurukan. Satu-satunya faktor yang membedakan keragaman penilaian adalah makna yang dianut. Sekarang mari kita pahami pengertian tentang makna serta keharusannya.

Istilah makna dalam bahasa Yunaninya menggunakan kata *telos*. Makna merujuk kepada tujuan, arti dan sasaran utama yang harus dicapai. Makna pada diri masing-masing selalu ditemukan

di luar diri pribadi manusia. Artinya bahwa manusia memperoleh arti hidupnya tidak muncul secara tiba-tiba pada diri sendiri – walau kesadaran tentang makna berasal dari hati manusia – kesadaran ini sekaligus penanda makna tidak terlepas dengan kehidupan, Setidaknya ada ciri-ciri manusia telah menemukan sumber makna hidupnya; pertama, Ia menetapkan hal yang dianggap benar dan sesuai dengan keinginannya sebagai standar. Kedua, Ia akan meniru semaksimal mungkin standar yang diyakini sebagai kebenaran. Makna hidup yang dijadikan sebagai standar hidupnya itulah yang akan menyetir, menilai dan menentukan realita yang mengitari kehidupannya. Pertimbangan sebelum mengambil keputusan juga turut dipengaruhi oleh makna hidup. Begitu signifikan peran makna hidup dalam manusia, bukan?

Makna hidup kita tidaklah bersifat misteri, melainkan Allah sudah menyingkapkan arti hidup kita. Setidaknya ada 3 makna Allah menciptakan manusia;

1. Allah menciptakakan kita seturut gambar diriNya sendiri dan Ia menilai kita

sebagai ciptaan yang amat baik (Kejadian 1:27-31). Citra kita tidak dibentuk penampilan atau pencapaian yang kita raih melalui usaha. Malah citra kita dibentuk, ditetapkan Allah sendiri.

2. Allah lebih dahulu merancangkan kehidupan kita sebelum dunia di jadikan (Efesus 2:10). Kebenaran ini mencerahkan konsep diri bahwa setelan manusia telah didesain Allah sendiri. Maka, kelahiran setiap manusia dalam dunia bukanlah peristiwa acak tanpa tujuan. Paulus menerangkan kepada pembaca surat Efesus bahwa desain Allah merupakan pekerjaan baik – apakah masih ingat isi Kejadian 1:31 tadi?
3. Rancangan Allah merupakan desain yang membawa kita masuk dalam damai sejahtera (Yeremia 29:11).

Tiga kebenaran rencana Allah yang telah disingkapkan kepada kita menolong kita menemukan makna sejati kehidupan itu sendiri. Jadi, dampak kebenaran ini menjadi pembimbing untuk meninjau seluruh linimasa selama kita hidup.

Dari sisi masa lampau, makna menolong kita menemukan pelajaran hidup saat mengingat memori masa lalu – bahkan sepahit apapun peristiwa itu. Sisi masa kini, makna membimbing kepada pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Sisi masa depan, makna menggairahkan kita terus berjalan mengejar harapan.

Penerapan

Kini saya memahami mengapa pembimbing saya sering mendorong memberi waktu khusus untuk bersaat teduh. Saat teduh terdiri dari pembacaan Alkitab secara teratur – memberi kesempatan Allah yang berbicara pada kita – dan doa – kita yang berbicara kepada Allah. Saat teduh selalu bersifat personal, pertemuan pribadi dengan Allah.

Saat teduh terlihat sederhana, tetapi kenyataannya, masih banyak orang Kristen gagal menerapakannya secara rutin. Walau saat teduh bersifat sederhana, namun dampaknya begitu besar. Jangan remehkan kuasa saat teduh. Saya mendorong saudara agar menyediakan waktu

spesial untuk bersaat teduh. Melalui saat teduh, kita mempunyai ruang refleksi untuk meninjau liku-liku kehidupan serta ragam pergumulannya. Dengan demikian, kita mampu menilai realita dengan paradigma Allah. Di saat yang sama, cara pikir kita semakin dipertajam sehingga semakin berhikmat.

Mengutip perkataan Pendeta David Tong di status Facebook-nya:

*"**True wisdom menbuat kita dapat mengaitkan semua fakta dengan rencana Tuhan** yang menciptakan fakta tersebut. Setiap butir cosmic dust adalah sebuah fakta yang diciptakan Allah."*

Belajar dari Yusuf, Ia mampu menilai masa lalunya, masa kini dan masa depan sebagai rancangan Allah yang mendatangkan kebaikan – meski dalam prosesnya ada momen yang memilukan dan pahit.

*"Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi **Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini**, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar".* Kejadian 50:20.

3

Mereka-reka Makna di Balik Kenyataan

Terkandung kebaikan di balik keterpurukan. Demikian Yusuf dengan lantang menyimpulkan peristiwa pahit atas hidupnya yang Ia alami adalah kebaikan yang Allah rancangkan. Kita sebagai pembaca masa kini mungkin akan kagum atas puncak pencapaian karir Yusuf. Bayangkan, Yusuf yang berlatarbelakang kewarganegaraan Israel, perantau di Mesir secara terpaksa – gara-gara saudara-saudaranya menjual Yusuf kepada kepada pedagang dari Midian. Lalu jadi "tangan kanan" Potifar sampai menjabat status bangsawan di Mesir. *Zero to hero* – kira-kira 3 kata itu yang mendeskripsikan perjuangan Yusuf

Mayoritas orang hanya menyoroti hasil di ujung perjuangan seseorang, sedikit orang yang melihat rangkaian perjuangan orang-orang belakang kesuksesannya. Pada bab ini kita akan belajar menemukan makna hidup berdasarkan perjalanan hidup Yusuf. Bagaimana Yusuf mampu menilai rangkaian hidupnya sebagai rangkaian utuh

pekerjaan Allah yang mendatang damai sejahtera bagi dirinya, keluarga, bahkan generasi selanjutnya. Setelah kita merenungkan dari kisah Yusuf, kita menilai hidup kita secara benar dan positif bahwa betapa Allah memerhatikan dan mengasihi kita. Meski manusia sering kali salah menilai diri sendiri dan orang lain. Ada 2 fase kehidupan Yusuf yang akan saya jabarkan di bawah ini.

Fase Pertama: Berjalan dalam Ketidaktahuan

Musa, selaku penulis kitab Kejadian memperkenalkan Yusuf kepada kita bahwa Yusuf sebagai anak yang paling disayangi ayahnya, Yakub. Saudara-saudaranya menjadi cemburu, dan benci kepada Yusuf karena ayah mereka lebih mengasihi dia. Yusuf mendapatkan mimpi yang terlihat aneh sekali. Sekumpulan hasil panen saudara-saudara Yusuf sujud menyembah kepada hasil panen milik Yusuf. Bintang, bintang dan matahari pun turut serta menyembah Yusuf. Mimpi aneh itu diceritakan oleh Yusuf kepada saudara-saudaranya. Karena para saudara itu mempunyai sikap yang tendensius, terlanjur hanyut dalam kebencian. Alih-alih mencari tahu apa isi mimpi aneh itu. Para saudara malah tambah benci kepada Yusuf: "*kamu ingin menjadi raja atas kami ya? Kamu ingin menjadi raja atas kami?*" pungkas para saudara dengan nada sangat jengkel.

Yusuf tidak mengerti apa makna mimpi aneh itu. Dari dalam "rumah" sendiri, Yusuf tidak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Di Kejadian 37:11, terlihat detail kecil menarik yang dicatat Musa tentang respon anggota keluarga Yusuf menilai isi mimpi aneh itu – saudara-saudaranya memilih untuk iri hati. Sedangkan Yakub, ayahnya memilih untuk menyimpan perkara itu dalam hatinya. Kata "tapi" di ayat 11 mengindikasikan perbedaan sikap menilai mimpi Yusuf. Saya tidak akan memaparkan secara detail perjalanan Yusuf. Silakan saudara menelisik sendiri, maka pemahaman saudara akan semakin diperluas melalui penggalian kisah ini lebih lanjut – tujuan saya supaya saudara juga menggali Alkitab itu sendiri. Kemudian menikmati penemuan betapa kayaknya hikmat Firman Tuhan.

Di bawah ini saya telah *generating* linimasa penderitaan Yusuf. Saya menggunakan Chatgpt untuk menghasilkan linimasa berupa gambar

tersebut: Yusuf mengalami penderitaan dari berbagai sisi. Sisi dalam dan luar. Dari sisi dalam, keluarganya sendiri tidak menyediakan ruang aman untuk berbagi peristiwa yang tidak Yusuf pahami sendiri. Saudara-saudaranya merencanakan pembunuhan berencana → dianiaya dengan cara dilempar ke dalam sumur → tidak jadi dibunuh, namun dijual seharga 20 syikal perak – harga termurah seorang budak pada jaman itu. Secara tidak langsung, harga diri Yusuf di mata saudar-saudaranya hanya sebatas budak, bukan bagian dari anak-anak perjanjian mulia.

Dari sisi luar, Sebenarnya Yusuf sempat berada tingkat kesuksesan karir sebagai budak. Dia menunjukkan totalitasnya bekerja kepada Potifar.

Totalitasnya dalam bekerja menunjukkan betapa berintegritasnya dirinya. Berkat intergritasnya, Ia memperoleh *privilege* menguasai harta Potifar atas ijin Potifar sendiri. Tidak heran kalau Yusuf adalah seorang berintegritas. Istri Potifar hampir memperkosa Yusuf. Alih-alih "mengambil kesempatan dalam kesempitan". Yusuf justru lari menghindari Potifar dengan keadaan telanjang. Tidak berhenti di situ. Istri Potifar memfitnah bahwa Yusuf ingin memperkosa dirinya. Alhasil, Potifar memecat dan menjebloskan Yusuf ke dalam penjara selama 2 tahuh.

Selain Yusuf seorang yang berintegritas. Dia adalah seorang yang tulus. Ketika berada di dalam penjara. Yusuf membantu seorang juru minuman yang dijebloskan ke penjara karena tidak mampu menafsirkan arti mimpi Firaun. Juru minuman itu bersusah hati. Maka Yusuf tergerak membantu Juru tersebut mengartikan makna mimpi Firaun. Isi mimpi Firaun yang seharusnya ditafsir Juru minuman itu mengartikan bahwa Juru minuman itu akan mendapatkan kenaikan karir. Sebagai wujud terima kasih, Yusuf memohon kepada juru minum itu untuk membebaskan dia dari penjara setelah mendapatkan kenaikan karir itu. Setelah isi mimpi itu tergenapi, sayangnya Yusuf malah dilupakan si Juru minuman itu.

Yusuf mengalami tekanan luar biasa dari sisi mana pun. Tidak ada *privilege* atau dukungan dari orang mana pun. Tetapi sauadara, perhatikan detail kecil di tengah penderitaan Yusuf. Penulis kitab Kejadian menerangkan bahwa ada Pribadi yang berada di sisi Yusuf – Allah menyertai dia (Kejadian 39:2-23 dan 21-23). Ada "Tangan yang Lain" menopang Yusuf sehingga tetap bertahan melewati hari ke hari. Pada Kejadian 42, kitab bisa lihat puncak karir Yusuf dimulai. Dia dilantik menjadi penguasa di Mesir atas kedaulatan Firaun pada usia 30 tahun. 7 tahun pertama menjabat, terjadilah masa penuaian gandum besar-besaran. Pada masa itu Yusuf mengambil tindakan antisipasif mengumpulkan hasil panen gandum sebelum masa kelaparan menimpa segala bangsa – termasuk Israel.

Apa arti mimpi Yusuf itu? ketidaktahuan bukan akhir segalanya. Allah memimpin arah hidup Yusuf kepada makna di balik semua yang telah terjadi.

Fase 2: Penyingkapan

Ketika saudara-saudaranya Yusuf datang ke Mesir untuk membeli persediaan makanan. Mereka belum sadar bahwa pemimpin yang menjual gandum pada mereka adalah darah daging sendiri. Yusuf tidak semerta-merta langsung memahami isi

mimpi yang dia dapat saat masa mudanya. Pada Kejadian 42:9, Yusuf mulai sadar ada pola-pola yang terjadi dalam mimpinya di masa lampau. Saudara-saudaranya mencari hasil panen gandumnya Yusuf → Kejadian 43-44, mulai jelas apa yang diperlihatkan arti bulan, bintang, matahari sujud kepada Yusuf – artinya keluarga Yusuf bergantung kepada kuasa Yusuf. Kejadian 45:4-7, Yusuf baru menyatakan kepada saudara-saudaranya bahwa peristiwa pembuangan dirinya ke Mesir merupakan bagian rancangan Allah, mengatasi kelaparan hebat di seluruh negeri → Kejadian 50:20, Yusuf menilai masa lalu suramnya sebagai rancangan Allah yang bertujuan untuk memelihara kehidupan banyak nyawa.

Menariknya, tidak sedikit pun kita bisa menemukan bahwa Yusuf pernah berinteraksi secara *audible* dengan Allah seperti interaksi Musa. Sepertinya Yusuf mempunyai relasi yang mendalam dengan Allah, walau tidak melibatkan peristiwa supranatural seperti Musa. Dia mampu menangkap makna di balik peristiwa - Allah yang menyingkapkan.

Penerapan

Saat menulis bab ini, jujur hati saya terenyuh karena terharu atas pekerjaan Allah yang bekerja di

dalam pahitnya masa lalu Yusuf. Yusuf tepat menilai dirinya menurut perspektif Allah. Penerapan setelah merenungkan bab ini adalah menghafal ayat Alkitab. Saya meyakini alasan Yusuf menilai rangkaian kehidupannya sungguh bermakna karena dia mengingat siapa itu Allah dan janji-Nya yang sudah tertuang dalam Alkitab.

Ingatan yang paling berpengaruh atas hidup kita adalah ingatan bagaimana dan apa yang Allah kehendaki dan rancang atas hidup kita. Melalui ingatan itu, Firman Allah itu yang memimpin kita masuk dalam rancanganNya. Melalui hafal ayat, prinsip-prinsip Firman Allah yang tertanam dalam ingatan dan hati akan membantu penilaian kita terhadap realita. Ingat yang kita pelajari di bab 2 bahwa maknalah yang menolong penilaian yang benar di balik peristiwa yang terjadi. Itu sebabnya Paulus memperingatkan orang percaya untuk mengingat-ingat Firman Allah:

Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat

padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu. Filipi 4:8-9.

Saya tidak mengajak saudara menghafal seluruh isi Alkitab. Cobalah menghafal satu demi satu. Di internet ada begitu banyak media yang menyediakan program hafalan Alkitab secara tematik. Misalnya, TMS (Topical Memory System) yang disusun oleh Navigator. Silakan cek di *market place* online. Seingat saya bahan TMS itu ada dijual dalam versi Indonesianya.

Penilaian yang benar terhadap realita yang terjadi bahwasanya Allah punya rencana dan indah di balik kesuraman pun. Penilaian ini juga yang menolong kita menilai diri sendiri dan orang lain ketika diperhadapkan dengan kegagalan, kejatuhan dan kelemahan – itu bukanlah aib.

4

Penutup

Berakhirlah refleksi kita pada halaman ini. Tidak perlulah saya bertele-tele. Sesuai judul buku ini: Mengasihi yang Dia Kasihi. Saya berdoa untuk saudara yang membaca buku ini agar mengalami 2 tindakan praktis;

1. Mulailah melihat diri sendiri dengan desain Allah. Kemudian tunduklah kepada ketuhanan Kristus sebagai desainer hidup saudara.
2. Rangkullah orang-orang secara pribadi, mereka yang belum terarah dan hilang arah masuk ke dalam desain Kristus – bagaikan gembala yang menuntun domba. Tidak perlu banyak orang. Satu jiwa sangatlah berharga bagi Allah. Ingat, Kristus rela meninggalkan "99 domba" demi 1 yang terhilang.

Masih dengan harapan yang sama. Semoga saudara yang terkasih semakin mengasihi Kristus dengan sepenuh hati. Sebab Kristus sudah lebih dahulu mengasihi kita.